

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

Bab II akan memaparkan tentang teori-teori, tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk memperkuat serta mengarahkan penelitian pengembangan ini. Teori-teori tersebut diambil dari buku literatur dan internet.

2.1 Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka akan membahas tentang teori pengembangan modul, kedudukan sejarah dalam IPS, dan kerangka konseptual modul sejarah Indonesia

2.1.1 Teori Pengembangan Modul

Menurut Seels and Richey dalam Saprianto, (2012: 31) pengembangan merupakan salah satu domain teknologi pembelajaran yang merupakan proses penterjemahan spesifikasi desain berupa fisik. Kawasan pengembangan dapat diorganisasikan dalam empat kategori: teknologi cetak (yang menyediakan landasan untuk kategori yang lain), teknologi audio visual, teknologi berlandaskan komputer dan teknologi terpadu. Di dalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang

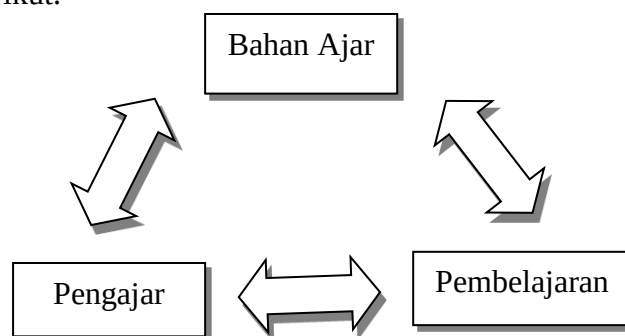
kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong baik desain pesan maupun strategi pembelajaran.

Pada dasarnya kawasan pengembangan dapat dijelaskan dengan adanya:

1. pesan yang didorong oleh isi
2. strategi pembelajaran yang didorong oleh teori, dan
3. manifestasi fisik dan teknologi perangkat keras, perangkat lunak dan bahan pembelajaran.

Mengacu pada konsep tersebut, maka pengembangan modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung termasuk ranah pengembangan (*development domain*) dalam kategori teknologi cetak.

Proses pembelajaran senantiasa melibatkan tiga unsur yaitu pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Interaksi yang terjadi pada ketiga unsur tersebut adalah ketergantungan yang saling menguntungkan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan. Pengajar merujuknya untuk mengorganisasi dan mempresentasi pelajaran. Pembelajar merujuknya untuk memahami dan mengembangkan strategi belajar tertentu. Interaksi antara ketiga unsur digambarkan dalam model trilogie PBM seperti berikut.



Gambar 2.1 Keterkaitan bahan ajar, pengajar dan pembelajaran menurut Seels and Richey (Saprianto, 2012: 31).

Pada Gambar 2.1 terlihat bahwa bahan ajar berfungsi sebagai bahan rujukan guru dan siswa dalam pembelajaran. Sebagai bahan rujukan guru dan siswa, maka bahan ajar haruslah memenuhi kriteria mudah diajarkan guru dan mudah dipahami siswa. Dengan kata lain bahan ajar menyiapkan petunjuk belajar bagi pembelajar baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun untuk kepentingan tutorial dalam kegiatan tatap muka.

2.1.1.1 Pengertian dan Pentingnya Modul

Sebagai landasan teori tentang modul, Lestari (2013: 6) menguraikan pengertian modul sebagai berikut.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, oleh karena itu modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru. Siswa yang memiliki kecepatan belajar yang rendah dapat berkali-kali mempelajari setiap kegiatan tanpa terbatas oleh waktu, sedangkan siswa yang kecepatan belajarnya tinggi akan lebih cepat mempelajari satu kompetensi dasar. Pada intinya modul sangat memudahkan kecepatan belajar siswa yang berbeda-beda.

Menurut Satyasa (2009: 9) modul merupakan,

suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Dalam modul memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013: 6) menyatakan bahwa, modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-

batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Direktorat Pembinaan SMK (2008: 10) menyatakan bahwa,

modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Modul berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis untuk mempermudah siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga dapat mengukur keberhasilannya belajarnya sendiri.

Modul berisi paling tidak tentang:

1. petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
2. kompetensi yang akan dicapai
3. content atau isi materi
4. informasi pendukung
5. latihan-latihan
6. petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja
7. evaluasi dan balikan terhadap hasil evaluasi (Lestari, 2013: 3).

Modul sebagai sarana kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan dalam penyusunannya, antara lain sebagai berikut.

1. Sebagai medium referensi materi.

Modul harus merupakan suatu paket pembelajaran yang disusun secara sistematis, terarah dan lengkap sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya.

2. Sebagai medium referensi belajar.

Modul harus dapat dipakai sebagai referensi belajar atau pengganti tatap muka antara guru/tutor dan peserta didik.

3. Sebagai medium referensi lanjutan belajar.

Pendalaman lanjutan (jika diperlukan) tentang suatu obyek studi tertentu dalam modul disajikan juga berupa catatan kaki atau kepustakaan.

4. Sebagai medium motivator.

Modul digunakan untuk memperjelas dan mempermudah penyajian materi agar tidak terlalu bersifat verbal. Modul juga dapat untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar peserta didik serta mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan.

5. Sebagai media pembelajaran yang fleksibel.

Pembelajaran dengan menggunakan modul dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu, ruang dan daya indera, baik peserta didik/tutor.

6. Sebagai medium evaluator.

Modul digunakan oleh peserta didik untuk mengukur atau mengavaluasi sendiri hasil belajarnya (Badan Diklat Keuangan, 2009: 4).

Menurut Satyasa, (2009: 9) modul yang baik mempunyai ciri-ciri berikut. (1) didahului oleh pernyataan sasaran belajar, (2) pengetahuan disusun sedemikian rupa sehingga dapat menggiring partisipasi peserta didik secara aktif, (3) menurut

sistem penilaian berdasarkan penguasaan, (4) memuat semua unsur bahan pelajaran dan tugas, (5) memberi peluang bagi perbedaan antar individu peserta didik, (6) mengarah pada suatu tujuan belajar tuntas.

Menurut Lestari (2013: 8) ada beberapa keunggulan pembelajaran menggunakan modul, antara lain sebagai berikut.

1. Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakekatnya memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya.
2. Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik.
3. Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh.

Sedangkan keterbatasan modul adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, sukses tidaknya suatu modul tergantung pada penyusunannya.
2. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan serta membutuhkan manajemen pendidikan yang berbeda dari pembelajaran yang konvensional. Hal ini karena setiap peserta didik menyelesaikan modul dalam waktu yang berbeda-beda, tergantung kecepatan dan kemampuan masing-masing.
3. Dukungan pembelajaran berupa sumber belajar, pada umumnya cukup mahal karena setiap peserta didik harus mencarinya sendiri. Berbeda dengan

pembelajaran konvensional, sumber belajar seperti alat peraga dapat digunakan bersama-sama dalam pembelajaran (Lestari, 2013: 8).

Pembelajaran menggunakan modul juga memerlukan perencanaan kegiatan. Adapun langkah-langkah perencanaan pelaksanaan pembelajaran modul sebagai berikut.

1. Modul dibagikan kepada peserta didik paling lambat seminggu sebelum pembelajaran.
2. Pembelajaran menggunakan model kooperatif, konstruktivistik, dan diskusi.
3. Pada setiap akhir unit pembelajaran dilakukan tes penggalan, tes sumatif dan tugas-tugas latihan yang terstruktur.
4. Hasil tes dan tugas yang dikerjakan peserta didik dikoreksi dan dikembalikan dengan *feed back* yang terstruktur, paling lambat sebelum pembelajaran unit materi berikutnya.
5. Memberi kesempatan pada peserta didik yang belum berhasil menguasai materi ajar berdasarkan hasil analisis tes penggalan dan sumatif. Hasilnya dipertimbangkan sebagai diagnosis untuk menyelenggarakan program remedial di luar jam pembelajaran (Satyasa, 2009: 9).

2.1.1.2 Karakteristik Modul

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

Menurut Direktorat Pembinaan SMK, (2008: 10) modul harus memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. *Self introctional*, siswa mampu membelajarkan diri sendiri tidak tergantung pada orang lain.
2. *Self contained*, seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi terdapat dalam suatu modul yang utuh.
3. *Stand allone*/berdiri sendiri, modul tidak bergantung pada bahan ajar lain dan tidak digunakan bersama-sama dengan bahan ajar yang lain.
4. *Adaptif*, memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, fleksibel digunakan diberbagai tempat, dan dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu.
5. *User friendly*, bersahabat dengan pemakainya.

Penulisan modul juga perlu memperhatikan beberapa elemen berikut.

1. Format

Format kolom harus proporsional, sesuai dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan. Penggunaan format kertas harus tepat dan memperhatikan tata letak format pengetikan. Tanda-tanda (*icon*) yang mudah ditangkap dan bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus. Tanda dapat berupa gambar, cetak tebal, cetak miring atau lainnya.

2. Organisasi

Peta atau bagan yang menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul harus ditampilkan. Organisasi isi materi pelajaran dengan urutan dan susunan yang sistematis, akan memudahkan peserta didik memahaminya. Susunan, tempat naskah, gambar, dan ilustrasi dibuat

sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh peserta didik. Susunan, alur antar judul, sub judul, uraian, antar bab, antar unit, antar paragraf, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan diikuti oleh peserta didik.

3. Daya tarik

Daya tarik modul dapat ditempatkan di beberapa bagian seperti: bagian sampul depan, kombinasi warna, gambar/ilustrasi yang sesuai, bentuk dan ukuran huruf yang serasi. Selain itu isi modul disajikan rangsangan berupa gambar atau ilustrasi, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah, atau warna. Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa sehingga menarik.

4. Bentuk dan ukuran huruf

Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum peserta didik. Perbandingan huruf yang proporsional antar judul, sub judul, dan isi naskah.

5. Ruang (spasi kosong)

Untuk menambah kontras penampilan modul, digunakan spasi atau ruang kosong tanpa naskah atau gambar. Spasi kosong berfungsi untuk menambahkan catatan penting dan memberikan kesempatan jeda pada peserta didik. Spasi kosong ditempatkan secara proporsional. Penempatan ruang kosong dapat dilakukan di beberapa tempat seperti: (a) ruangan sekitar judul bab dan sub bab; (b) batas tepi/margin; (c) spasi antar kolom; (d) pergantian antar paragraf; (e) pergantian antar bab atau bagian.

6. Konsistensi

Bentuk huruf, jarak spasi, jarak antar judul, dengan baris pertama, antara judul dengan teks utama, harus konsisten dari halaman ke halaman. Tidak beberapa cetakan dengan huruf dan ukuran huruf yang terlalu bervariasi. Jarak baris atau spasi yang tidak sama dianggap tidak rapih. Tata letak pengetikan konsisten, baik pola maupun margin pengetikan (Direktorat Pembinaan SMK, 2008: 19-21).

2.1.1.3 Teknik Penulisan Modul

Untuk menghasilkan modul yang baik, menarik, dan mudah dipahami menurut Asyhar, (2011: 162-167) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penulisan modul, sebagai berikut.

1. Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik dapat dilihat berdasarkan karakteristik berikut (a) demografik, meliputi banyaknya peserta didik, rentang usia, tempat tinggal peserta didik, (b) motivasi, untuk mempelajari motivasi peserta didik, perlu diketahui alasan mengikuti pembelajaran, harapan setelah mengikuti pembelajaran, kaitan materi dengan jenis pekerjaan, keinginan dan ketakutan mereka dalam pembelajaran, (c) faktor yang terkait dengan kegiatan belajar, seperti tingkat kecerdasan dan kemampuan peserta didik, pengalaman belajar mandiri, ketersediaan waktu dan fasilitas belajar, (d) latar belakang, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dikuasai terkait dengan isi pelajaran yang diikuti.

2. Maksud dan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai kemampuan peserta didik yang dapat dicapai setelah pembelajaran. Tujuan berguna untuk (a) mengkomunikasikan kepada peserta didik apa yang akan dituju dari proses pembelajaran, (b) membantu mengidentifikasi isi pembelajaran dan bagaimana mengurutkannya, (c) membantu media apa yang cocok untuk menyampaikan isi pembelajaran, (d) membantu merumuskan cara menilai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat dikategorikan dalam tiga ranah berikut (a) pengetahuan, terkait dengan rumusan untuk memperlihatkan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil pembelajaran, (b) keterampilan, berupa intelektual, fisik atau sosial. Tujuan pembelajaran ini merupakan rumusan untuk memperlihatkan bagaimana peserta didik melaksanakan sesuatu yang menjadi tujuan pembelajaran, (c) sikap, terkait dengan perasaan dan kecendrungan perilaku. Tujuan ini dirumuskan untuk memperlihatkan pembentukan sikap peserta didik yang menjadi tujuan pembelajaran.

3. Identifikasi isi materi modul

Materi modul dapat diidentifikasi berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada subyek pembelajaran dan berorientasi pada peserta belajar. Berdasarkan subyek pembelajaran, materi modul dapat diidentifikasi melalui beberapa cara berikut (a) mempelajari silabus materi yang akan dikembangkan, (b) menelaah pengetahuan tentang topik yang akan ditulis, (c) mendiskusikan dengan pakar bidang materi yang akan dikembangkan, (d) menganalisis topik

serupa yang sudah ditawarkan pihak lain, (e) mempelajari buku teks yang sesuai dengan materi yang akan dikembangkan, (f) mengidentifikasi dan menganalisis konsep kunci pada subyek yang akan diajarkan melalui modul.

Berdasarkan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik, isi materi dapat diidentifikasi melalui beberapa cara berikut: (a) memantapkan dan menganalisis tujuan pembelajaran, (b) mendiskusikan dengan calon peserta didik tentang pengetahuan yang akan dipelajari dalam modul, (c) memikirkan kegiatan belajar logis yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi tertentu, (d) menganalisis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang ahli dalam bidang yang terkait dengan isi materi yang akan dipelajari, (e) mencatat kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam memperagakan kompetensi yang terkait dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam penulisan modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat ini, peneliti mengidentifikasi materi dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada subyek pembelajaran.

4. Struktur materi pelajaran

Ada beberapa model pengurutan materi pelajaran dalam penulisan modul, (a) urutan berdasarkan topik, (b) urutan kronologis: isi bahan ajar mengenai perkembangan dari waktu ke waktu, (c) urutan tempat: isi bahan ajar diurutkan berdasarkan tempat, (d) lingkaran sepusat: pengurutan isi bahan ajar sedemikian rupa sehingga isi bahan ajar pertama merupakan bagian dari isi bahan ajar berikutnya, (e) urutan sebab akibat: isi bahan ajar disajikan berdasarkan sebab akibat, (f) struktur logis: materi disajikan berdasarkan

struktur logis dari subyek keilmuan yang terkait materi modul, (g) urutan terpusat pada masalah: jika materi didasarkan pada penyelesaian suatu masalah, maka urutan penyajian materi akan mengikuti urutan langkah penyelesaian masalah, (h) urutan spiral: siswa akan mengulang suatu topik meskipun semakin sulit. Urutan seperti ini biasanya untuk mengajarkan suatu topik yang memerlukan pemahaman berjenjang tingkat kesulitannya.

Model pengurutan materi pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan modul sejarah berupa cerita rakyat adalah lingkaran sepusat, materi disajikan berdasarkan pengurutan isi bahan ajar, sehingga isi bahan ajar pertama merupakan bagian dari isi bahan ajar berikutnya.

5. Struktur penulisan modul

Penstrukturan modul bertujuan memudahkan peserta didik mempelajari materi. Struktur penulisan modul dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup. Bagian pembuka/pendahuluan berisi pengenalan materi, petunjuk belajar, kompetensi inti dan kompetensi dasar, peta konsep dan kata kunci. Bagian inti berisi tujuan pembelajaran, karakter yang dikembangkan, uraian materi, dan soal latihan. Bagian penutup berisi glosary atau daftar istilah.

2.1.1.4 Perbedaan Modul dan Bahan Ajar Lain

Modul berbeda dengan bahan ajar lain seperti buku teks, handout, dan lembar kerja siswa (LKS). Berikut akan diuraikan perbedaan modul dengan bahan ajar lain.

1. Perbedaan modul dengan buku teks

Buku teks merupakan naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau ulasan; bahan tertulis untuk memberikan pelajaran, berpidato; *diskursif* teks yang mengaitkan fakta secara bernalar; ekspresif teks yang mengungkapkan perasaan pertimbangan dalam diri pengarang; evaluatif teks untuk mempengaruhi pendapat dan perasaan pembaca; informatif teks yang hanya menyajikan berita faktual tanpa komentar; naratif teks yang tidak bersifat dialog, dan isinya merupakan suatu kisah sejarah, deretan peristiwa, dan sebagainya; persuasif teks yang fungsi utamanya mempengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca.

Pada intinya buku teks lebih menyajikan kutipan langsung dari nara sumber atau suatu kejadian yang faktual (data-data yang empiris) tanpa berusaha untuk menyederhanakannya agar mudah untuk mentransfer pengetahuannya. Sedangkan modul, terdapat usaha-usaha meringkas dan menyajikannya untuk pemakai agar lebih mudah dipahami.

2. Perbedaan modul dengan *handout*

Handout adalah buku pegangan siswa yang berisi tentang suatu materi pelajaran secara lengkap serta sebagai dasar penyamaan persepsi terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Bahasa dalam *handout* kaku dan tidak komunikatif, dan didalamnya terdapat kutipan langsung dari nara sumber. *Handout* digunakan sebagai pendukung slide presentasi agar peserta didik lebih untuk memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. *Handout* memerlukan tatap muka dengan guru/tutor karena beberapa keterbatasan yang

dimilikinya. Berbeda dengan modul, isinya disajikan per unit terkecil dari materi, bahasa yang disajikan komunikatif, dan modul dapat dipelajari siswa tanpa bantuan guru/tutor.

3. Perbedaan modul dengan lembar kerja siswa (LKS)

Lembar kerja siswa dikemas dengan menekankan pada latihan, tugas, atau soal-soal saja. LKS menyajikan uraian materi namun disajikan secara ringkas sehingga siswa masih membutuhkan buku-buku referensi sebagai penunjang belajar. Sedangkan modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan literatur lain (Badan Diklat Keuangan, 2009: 8).

2.1.3.5 Landasan Teoritik Pembelajaran Menggunakan Modul

Pengembangan modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung sebagai wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme dengan pendekatan saintifik.

1. Teori belajar konstruktivisme

Menurut Slavin, (2005: 225) dalam teori konstruktivis satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya sekedar memberi pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberi kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dan membelajarkan siswa dengan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.

Trianto (2012: 27) berpendapat, esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa sendiri yang menemukan dan menstransformasikan suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Guru dalam proses pembelajaran tidak memberikan pengetahuan yang sudah jadi tetapi hanya berupa permasalahan dan rangsangan untuk dibangun sendiri oleh siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator hanya memberi arahan dan memfasilitasi agar siswa dapat menemukan pengetahuannya melalui pengalaman dengan berinteraksi dengan teman-temannya.

Enam prinsip yang dapat diambil dari konstruktivisme sebagai berikut.

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif.
- b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa.
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar.
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir.
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa.
- f. Guru sebagai fasilitator (Trianto, 2012: 29).

Pembelajaran sejarah menurut pandangan konstruktivis adalah membantu siswa untuk membangun konsep/prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali, transformasi informasi yang diperoleh menjadi

konsep/prinsip baru. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang (Suprijono: 2013).

Ciri pembelajaran sejarah secara konstruktivis antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa terlibat secara aktif dalam belajarnya. Keterlibatan ini tidak sekedar perintah atau petunjuk dari guru, tetapi siswa diberi kesempatan untuk berkreaitivitas mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi. Keterlibatan dapat dalam forum klasikal maupun kelompok.
- b. Siswa belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir. Agar siswa dapat memberi makna tentang materi sejarah yang sedang dibahas, maka perlu sebuah materi yang bersifat analisis yang berdasar pada hukum kausalitas. Materi tidak bisa diberikan yang bersifat hapalan, tetapi harus diangkat dari kehidupan sehari-hari dan kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi.
- c. Siswa belajar bagaimana belajar itu. Melalui pemberian masalah yang berbobot, maka diharapkan siswa mampu belajar memahami, menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal, tetapi sungguh dihadapkan tuntutan kemampuan analisis.
- d. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi. Informasi yang diberikan jangan hanya tunggal, tetapi harus terkait dengan informasi lain dan dengan disiplin lain. Dengan demikian siswa akan mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif.

- e. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (inkuiri). Permasalahan yang diajukan seharusnya mampu menimbulkan rangsangan pada siswa untuk melakukan penelitian, pengamatan atau menuntut suatu analisis. Dengan demikian siswa selalu dirangsang untuk dapat menghubungkan berbagai informasi yang diterimanya dan kemudian mampu mengendapkan dalam pemikirannya. Muaranya adalah siswa akan terbiasa untuk berpikir secara mendalam.
- f. Berorientasi pada pemecahan masalah. Sejarah bukan hanya deretan fakta, namun berdasarkan waktu, kontinuitas dan perubahan. Masalah yang muncul di dalam masyarakat pada masa global ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah yang lalu. Oleh sebab itu, permasalahan yang dimunculkan untuk dikaji oleh siswa adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu (Subakti, 2010).

Dalam melaksanakan teori konstruktivisme, guru sejarah hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- a. Mendorong dan menerima otonomi dan inisiatif siswa dalam mengembangkan materi pembelajaran.
- b. Menggunakan data mentah sebagai sumber utama (*primary resources*). Termasuk sumber-sumber pelaku utama sejarah untuk dikembangkan dan didiskusikan bersama-sama dengan siswa di kelas.
- c. Memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan klasifikasi, analisis, melakukan prediksi terhadap peristiwa sejarah dan menciptakan konsep-konsep baru.

- d. Bersifat fleksibel terhadap respon dan presentasi siswa dalam masalah-masalah sejarah. Bersedia mengubah strategi pembelajaran yang tergantung pada minat siswa serta mengubah isi pelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa.
- e. Memfasilitasi siswa untuk memahami konsep dan mengembangkannya melalui dialog dengan siswa.
- f. Mengembangkan dialog antara guru dan siswa dan antara siswa dengan rekan-rekannya.
- g. Menghindari penggunaan alat tes untuk mengukur keberhasilan siswa.
- h. Mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.
- i. Mengembangkan aspek kontradiksi dan kontroversi untuk ditarik dalam KBM di kelas.
- j. Memberi peluang kepada siswa untuk berpikir mengenai masalah yang dihadapi siswa.
- k. Memberi peluang kepada siswa untuk membangun jaringan konsep serta membentuk metaphora (Supriatna, 2001: 29-34).

2. Pendekatan saintifik

Pendekatan atau metode saintifik adalah pendekatan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui dua jalur yaitu jalur akal (nalar) dan jalur pengamatan. Adapun wujud operasional dari pendekatan saintifik adalah penyelidikan ilmiah. Penyelidikan ilmiah ini didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau pertanyaan. Dengan demikian, ciri khas pendekatan saintifik adalah pemecahan masalah melalui

penalaran dan pengamatan (Nur dalam Ibrahim, 2010:3). Lebih rinci dalam permendiknas nomor. 81A (2013:35) disebutkan lima kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Mengamati

Dalam tahap mengamati, (metodenya disebut metode mengamati/*meaningfull learning*) disajikan suatu media/objek untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Diharapkan peserta didik merasa tertantang untuk melakukan eksplorasi dengan objek yang disajikan. Dapat dikatakan bahwa pada tahap ini merupakan kunci awal terhadap proses selanjutnya. Keaktifan siswa tergantung dari menarik tidaknya objek yang disajikan. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Pada akhirnya, hasil yang diharapkan dari tahap mengamati ini adalah peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Peserta didik dibimbing untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada

pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

c. Mengumpulkan informasi.

Mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya.

d. Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu

informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

e. Mengomunikasikan

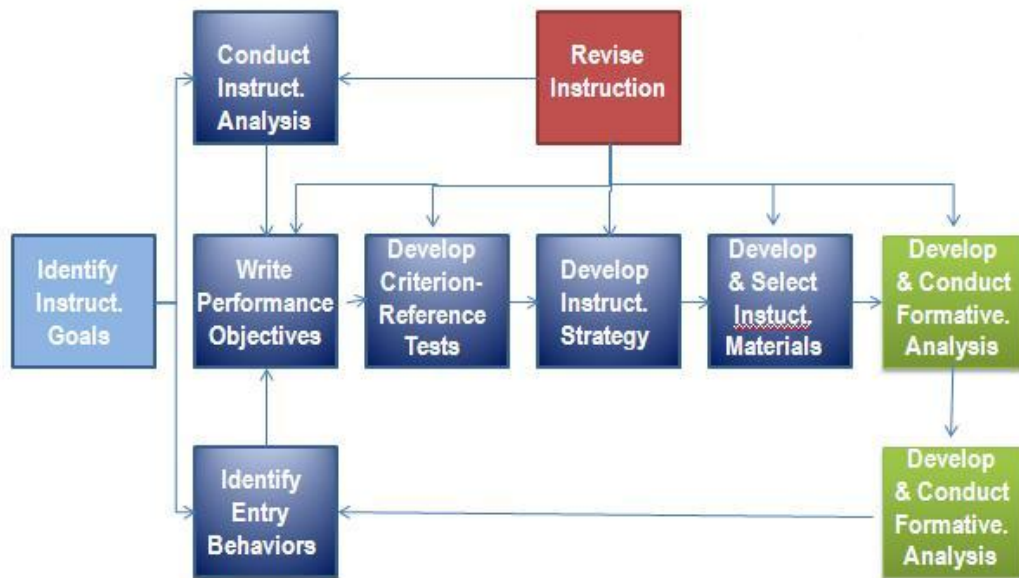
Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.

2.1.1.6 Model Pengembangan Modul

Pengembangan perangkat pembelajaran merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu perangkat pembelajaran berdasarkan teori pengembangan yang telah ada. Banyak sekali model pengembangan yang telah dikembangkan oleh para ahli. Dalam penelitian pengembangan ini desain model pembelajaran yang digunakan adalah model Dick and Carey.

Dick dan Carey (2005: 2) melihat desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Terdapat sepuluh tahapan yang akan dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Berikut gambar model pengembangan Dick and Carey.



Gambar 2.2 Desain model pengembangan Dick and Carey (Dick and Carey, 2005: 35).

1. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*identify instructional goals*).
2. Melaksanakan analisis pembelajaran (*conduct instructional analysis*).
3. Mengidentifikasi karakteristik siswa (*identify entry behavior*).
4. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran (*write performance objectives*).
5. Mengembangkan instrumen penilaian (*develop criterion reference tests*).
6. Mengembangkan strategi pembelajaran (*develop instructional strategy*).
7. Mengembangkan atau memilih bahan ajar (*develop and select instructional*).
8. Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (*develop and conduct formative evaluation*).
9. Merevisi paket pembelajaran (*revise instructional*).
10. Mengembangkan evaluasi sumatif (*develop conduct summative evaluation*).

Model Dick and Carey cocok diterapkan untuk e-learning skala kecil, misalnya dalam bentuk unit, modul, atau lesson. Berikut kelebihan dari model Dick and Carey.

1. Setiap langkah jelas sehingga dapat diikuti.
2. Teratur, efektif dan efisien dalam pelaksanaan.

3. Merupakan model atau perencanaan pembelajaran yang terperinci sehingga mudah diikuti.
4. Adanya revisi pada analisis instruksional, di mana hal tersebut merupakan hal yang sangat baik, karena apabila terjadi kesalahan maka segera dapat dilakukan perubahan pada analisis instruksional tersebut, sebelum kesalahan didalamnya ikut mempengaruhi kesalahan pada komponen setelahnya.
5. Model Dick dan Carey sangat lengkap komponennya, hampir mencakup semua yang dibutuhkan dalam suatu perencanaan pembelajaran (Lestari, 2010).

Kekurangan dari model Dick and Carey sebagai berikut.

1. Kaku, karena setiap langkah telah ditentukan.
2. Tidak semua prosedur pelaksanaan KBM dapat dikembangkan sesuai dengan langkah-langkah tersebut.
3. Tidak cocok diterapkan dalam e-learning skala besar.
4. Uji coba tidak diuraikan secara jelas kapan harus dilakukan dan kegiatan revisi baru dilaksanakan setelah diadakan tes formatif.
5. Pada tahap-tahap pengembangan tes hasil belajar, strategi pembelajaran maupun pengembangan dan penilaian bahan pembelajaran tidak nampak secara jelas ada tidaknya penilaian pakar (validasi).

2.1.2 Kedudukan Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada sub bab ini akan menguraikan beberapa hal, yaitu kedudukan sejarah Indonesia dalam ilmu pengetahuan sosial, kompetensi inti dan kompetensi dasar

mata pelajaran sejarah Indonesia yang akan dikembangkan dan kerangka konseptual modul sejarah Indonesia.

2.1.2.1 Sejarah Indonesia dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Sutiyah, 1991:30). Dengan demikian maka riwayat masa lampau sebagai objek studi sejarah akan berkaitan dengan suatu peristiwa kehidupan manusia yang menyangkut segala bentuk dan aspeknya. Terkait dengan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Untuk jenjang SMA/MA/SMK/MAK, pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpisah (*separatide*), artinya mata pelajaran yang dikembangkan dan di susun mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial secara terpisah. IPS untuk SMA/MA/SMK/MAK lebih merupakan rumpun disiplin ilmu sosial “tradisional”, yakni sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi dan antropologi.

Mata pelajaran sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib dijenjang pendidikan menengah (SMA/MA/SMK/MAK). Sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis, mengingat:

1. manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan;
2. sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan: *Historia Magistra Vitae*;
3. pelajaran sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan;
4. sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 4).

Mata pelajaran sejarah Indonesia dikembangkan atas dasar:

1. semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode sejarah;
2. memandang masa lampau sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan kekuatan untuk membangun semangat kebangsaan dan persatuan;
3. setiap periode sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan sejarah Indonesia;
4. memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa;
5. pengembangan cara berpikir sejarah (*historical thinking*), konsep waktu, ruang, perubahan, dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari sejarah Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 4).

Berdasarkan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 4), mata pelajaran sejarah Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berikut.

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia;
2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif;
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa;
6. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa; dan
7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Menurut Sapriya (2009: 209), materi sejarah mengandung hal-hal berikut.

1. Nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia.

3. Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
4. Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Diharapkan dengan adanya pengembangan modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap daerahnya, hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah yaitu membentuk manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

2.1.2.2 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X yang Dikembangkan

Kompetensi mata pelajaran sejarah Indonesia yang akan dikembangkan dalam modul sejarah Indonesia sebagai berikut.

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada

bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar mata pelajaran sejarah Indonesia yang akan dikembangkan adalah memahami corak kehidupan masyarakat pada zaman praaksara. Pengembangan materi modul sejarah Indonesia berfokus pada kebudayaan zaman praaksara: tradisi lisan (*folklor*) berupa cerita rakyat.

2.1.3 Kerangka Konsepsional Modul Sejarah Indonesia

Kerangka konsepsional modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung sebagai wujud kearifan lokal terdiri dari: *folklor*, cerita rakyat, nilai karakter, kearifan lokal, dan pentingnya memelihara tradisi lisan.

2.1.3.1 Folklor

Kata *folklor* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *folklore*. Kata tersebut merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata besar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes dalam Dananjaja (2007: 1) kata *folk* berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain, berupa warna kulit, bentuk rambut, mata pencarian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama yang sama. Namun yang paling penting adalah bahwa mereka memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara

turun-menurun, sedikitnya dua generasi, yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu mereka juga telah memiliki kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Menurut Dananjaja, (2007: 2) pengertian *folklor* adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional, baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Folklor memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan penyebarannya secara lisan sehingga *folklor* mudah mengalami perubahan, akan tetapi bentuk dasarnya tetap bertahan.
4. *Folklor* bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.

5. *Folklor* biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya, misalnya menurut *sahibul hikayat* (menurut empunya cerita) atau pada suatu hari.
6. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan yang terpendam.
7. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi *folklor* lisan dan sabagian lisan.
8. Menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu.
9. Pada umumnya bersifat lugu dan polos, sehingga seringkali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal ini disebabkan karena banyak *folklor* merupakan proyeksi (cerminan) emosi manusia yang jujur.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya orang menyebutnya sebagai tradisi lisan (*oral tradition*). Istilah *folklor* pertama kali diperkenalkan ke dalam ilmu pengetahuan oleh Williams Jhon Thoms dari Inggris pada tanggal 22 Agustus 1846. Thomas melalui surat terbukanya dalam majalah *The Athenacum*, mengakui bahwa ia menciptakan istilah *folklor* untuk sopan santun masyarakat Inggris, takhayul, balada dan sebagainya yang sebelumnya disebut dengan istilah *antiquities popular*, atau *popular literature* (Thamiend, 2006: 29).

Jan Harold Brunvand dalam Dananjaja (2007: 21), seorang ahli *folklor* Amerika Serikat membagi *folklor* ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu *folklor* lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan.

- 1) **Folklor lisan**, adalah *folklor* yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk *folklor* yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain:
 - a) Bahasa rakyat seperti logat bahasa, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan
 - b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa dan pepatah
 - c) Pertanyaan tradisional seperti teka teki
 - d) Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair
 - e) Cerita rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng
 - f) Nyanyian rakyat

- 2) **Folklor sebagian lisan**, adalah *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk *folklor* sebagian lisan antara lain:
 - a) Kepercayaan dan takhayul
 - b) Permainan dan hiburan rakyat
 - c) Teater rakyat
 - d) Tari rakyat
 - e) Adat istiadat
 - f) Upacara tradisional dan pesta rakyat

- 3) **Folklor bukan lisan**, adalah *folklor* yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. *Folklor* bukan lisan dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk *folklor* yang tergolong material: arsitektur rakyat (bentuk rumah tradisional), kerajinan tangan rakyat (pakaian daerah, makanan dan minuman khas daerah, perhiasan adat, dan obat-obatan tradisional).

Sedangkan yang termasuk dalam *folklor* yang bukan material: bunyi isyarat untuk komunikasi dan musik rakyat.

Modul sejarah Indonesia yang akan dikembangkan pada penelitian ini tergolong ke dalam *folklor* lisan, yakni berupa cerita rakyat meliputi mitos, legenda, dan dongeng dari daerah Lampung.

2.1.3.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki fungsi kultural, oleh karena itu penting sekali mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat. Selain untuk menghibur, lahirnya suatu cerita rakyat didorong oleh keinginan penutur untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Menurut Djamaris, (1993: 15) bahwa cerita rakyat adalah

golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu. Cerita rakyat milik masyarakat, bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang cerita yang hafal alur ceritanya. Itulah sebabnya cerita rakyat disebut sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, anak-anak dan orang dewasa.

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud kearifan lokal suatu daerah. Dalam cerita rakyat mengandung pikiran dan nilai yang dapat dijadikan sebagai panutan masyarakat yang bersangkutan dalam menata tindakan sehari-hari. Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia dikalangan masyarakat Lampung juga banyak ditemui jenis dan macam cerita rakyat. Mengenai pembagian dan pengelompokan cerita rakyat, diantara para ahli masih terjadi perbedaan pendapat. Hal ini

disebabkan masih banyak cerita rakyat yang memiliki lebih dari satu kategori, artinya dalam satu cerita mungkin saja terdiri dari cerita mitos, tetapi ia juga mempunyai unsur legenda, sage dan sebagainya.

William R. Bascom dalam Danandjaja, (2007: 50-51) mengemukakan cara menentukan penggolongan cerita ke dalam jenis dan macamnya, adalah: jika ada cerita sekaligus mempunyai ciri-ciri mitos dan legenda, maka kita harus mempertimbangkan ciri mana yang lebih berat. Jika ciri mitos lebih berat, maka cerita itu kita golongkan ke dalam mitos. Demikian pula sebaliknya, jika yang lebih berat adalah ciri legendanya maka cerita itu harus digolongkan ke dalam legenda. Jadi untuk menentukan apakah suatu cerita itu termasuk mite, legenda atau dongeng, kita harus mengetahui *folk* pemilik atau pendukung cerita itu.

Cerita rakyat dibagi dalam tiga golongan besar berikut.

- 1) **Mitos (*Mite*).** Merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi atau dianggap suci oleh empunya. Mitos ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau. Mitos umumnya menceritakan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk topografi, petualangan para dewa dan sebagainya (Mulyana, dkk, 2009: 18).
- 2) **Legenda (*Legend*).** Merupakan prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan *mite*, tokoh dalam legenda lebih bersifat duniawi.

Terdapat beberapa ciri legenda, diantaranya sebagai berikut.

- a) Bersifat duniawi, artinya bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa yang belum terlampau lama.
- b) Ditokohi oleh manusia, yang adakalanya mempunyai sifat dan kekuatan yang luar biasa, serta sering dibantu oleh makhluk-mahluk gaib.
- c) Milik bersama suatu komunitas tempat legenda tersebut lahir.
- d) Sering mengalami penyimpangan dari versi sebelumnya (terutama karena tidak ditulis).
- e) Diwariskan secara turun-menurun.
- f) Banyak mengandung ajaran tentang kebaikan dan kejahatan sehingga dapat dijadikan pedoman hidup.

John Harold Brunvand dalam Dananjaja (2007: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kategori berikut.

- a) Legenda keagamaan, yaitu legenda yang berkisah tentang para pemuka agama, contoh: legenda Wali Songo. Mereka adalah tokoh-tokoh penting dalam penyebaran agama islam yang memiliki kemampuan melebihi manusia biasa (sakti).
- b) Legenda alam gaib, berbentuk kisah yang benar-benar terjadi atau pernah dialami manusia sehubungan dengan makhluk gaib.
- c) Legenda perorangan, adalah kisah tentang orang-orang tertentu dan dianggap benar-benar terjadi.
- d) Legenda tempat, adalah kisah yang berhubungan dengan nama suatu tempat atau bentuk topografi suatu daerah.

- 3) **Dongeng (*Falkto*)**. Merupakan prosa rakyat yang tidak dianggap benar oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terkait waktu maupun tempat. Umumnya dongeng tidak diketahui pengarangnya (*anonim*). Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, mengajarkan nilai-nilai moral dan juga sarana sosialisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Danandjaja, 2007: 59).

Setiap cerita rakyat memiliki fungsi dan tujuan yang hendak disampaikan kepada masyarakatnya. Fungsi dan tujuan cerita rakyat dapat berbeda-beda sesuai dengan pandangan masyarakat, alam dan lingkungannya. Menurut Sikki (1986: 13), dikemukakan ada empat fungsi cerita rakyat sebagai berikut.

1. Cerita dapat mencerminkan angan-angan kelompok. Peristiwa yang diungkap dalam cerita ini sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-hari. Jadi, hanyalah merupakan proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis-gadis atau perjaka yang miskin.
2. Cerita rakyat yang digunakan sebagai pengesahan penguatan suatu adat kebiasaan kelompok pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
3. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan dalam hidup ini.
4. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pengendali sosial (*social control*) atau sebagai alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi.

Tujuan cerita rakyat secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Dengan legenda, orang tua dapat mendidik atau para resi disaat itu dapat membina budi nurani anak-anak yang menunjukkan kepahlawanan dan kejujuran dalam melawan kebatilan atau kejahatan.
2. Dengan fabel, para pujangga bebas mengkritik atau sesuatu keadaan yang bersifat kejam. Kekejaman para tirani, para *feodum* (tuan tanah), kapitalis atau penjaga negeri yang disampaikan berupa-bentuk seloka.
3. Dengan mitos, para pujangga menimbulkan suatu kepercayaan dan masyarakat di zaman lama sebagian besar mempercayainya. Dengan mitos, timbullah suatu kultur individu bagi raja atau pemimpinnya. Dengan mitos, mereka menganut animisme atau menyembah berhala. Dengan mitos, tumbuh suatu aliran kepercayaan.
4. Dengan sage, dapat menceritakan cikal bakal asal mula nama tempat, negeri, gunung, kampung dan sebagainya (Bascom dalam Sikki, 1986: 13).

Fungsi cerita rakyat menurut Danandjaja, (2007: 4) memiliki kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam. Sedangkan fungsi cerita rakyat dalam penelitian ini adalah sebagai alat pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal suatu daerah kepada generasi penerus bangsa (siswa).

1.1.2.3 Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat

Secara harfiah nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna (*usefull*) atau berharga. Dalam konteks sosiokultural, nilai diartikan sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan berguna bagi kehidupan masyarakat dan manusia pada

umumnya. Sehingga secara praktis masyarakat menghargai dan menjunjung tinggi nilai tersebut. Nilai atau disposisi nilai mewujudkan dalam sikap dan perbuatan manusia. Contoh nilai yang dikembangkan dalam IPS antara lain jujur, tanggung jawab, tolong menolong, kerja keras, disiplin, menghargai perbedaan, dan sebagainya (Trianto, 2012: 190).

Menilai berarti memilih, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu untuk selanjutnya mengambil keputusan. Keputusan nilai dapat dikatakan berguna atau tidak berguna, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Sesuatu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetis) baik (nilai etis/moral), religius (nilai agama).

Modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung yang akan dihasilkan mengandung nilai karakter dan kearifan lokal. Menurut Aqib, dkk (2011: 51) berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, butir-butir nilai dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, serta kebangsaan.

Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
Religius
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

(a) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain

(b) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

(c) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan

(d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

(e) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya

(f) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya

(g) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya

(h) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berfikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termuktahir dari apa yang telah dimiliki.

(i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

(j) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

(k) Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama

(a) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

(b) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum

(c) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

(d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang

(e) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Peduli sosial dan lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

(a) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya

(b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

Mengacu pada nilai karakter yang telah diungkapkan oleh Aqip, dkk (2011: 51), bahwa ada banyak nilai yang perlu ditanamkan pada siswa. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak sebagai penanaman nilai-nilai lainnya. Dengan demikian setiap mata pelajaran difokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk mata pelajaran sejarah Indonesia nilai utama yang perlu ditanamkan terdiri dari: (1) nasionalisme, (2) menghargai keberagaman, (3) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (4) peduli sosial dan lingkungan, (5) berjiwa wirausaha, (6) jujur dan (7) kerja keras.

2.3.1.4 Kearifan Lokal

Secara etimologis, kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek maupun situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Istilah *local genius* pertama kali dikenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan.

Pengertian kearifan lokal sebagai berikut.

- a. Menurut Ayatrohaedi dalam Rosidi (2011: 30), *local genius* adalah *cultural identity*, identitas atau kepribadian budaya bangsa yang mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.
- b. Menurut Gobyah (2003), kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersumber pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional.
- c. Menurut Rosidi (2011: 42), kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang kita punyai dalam budaya peninggalan nenek moyang kita sendiri. Proses regenerasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa kearifan lokal secara substansial merupakan entitas suatu daerah yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Proses regenerasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat).

Ciri kearifan lokal menurut Saragih (2014) sebagai berikut.

- a. Mampu bertahan terhadap dunia luar
- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi terhadap budaya luar
- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli
- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan
- e. Mampu memberi arah kepada perkembangan budaya.

Menurut Mulyana (2013), dalam perspektif sejarah upaya mencari kearifan lokal merupakan bagian dari kesadaran sejarah karena kearifan lokal terbentuk suatu kurun waktu yang cukup lama. Pengakuan terhadap eksistensi kearifan lokal biasanya lakukan melalui pelacakan terhadap bagaimana proses terbentuknya kearifan lokal tersebut. Misalnya, suatu kepercayaan yang bersifat mitos. Terbentuknya suatu mitos tersebut biasanya melalui suatu pewarisan dari suatu generasi ke generasi. Pewarisan dilakukan melalui suatu penuturan dari penutur kepada masyarakatnya sehingga membentuk suatu tradisi lisan.

2.1.2.5 Pentingnya Memelihara Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan identitas dan salah satu sumber penting dalam pembentukan karakter bangsa melalui nilai-nilai luhur yang diwariskannya. Tradisi lisan juga dapat menjadi pintu masuk untuk memahami permasalahan

masyarakat pemilik tradisi yang bersangkutan. Di dalam tradisi itu, kita dapat mengenal kehidupan komunitas suatu masyarakat mulai dari kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, sistem kepercayaan dan religi, serta berbagai seni. Karena itu, tradisi lisan masih sangat relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang.

Tradisi lisan nusantara seperti cerita rakyat, potensinya masih terabaikan dan masih banyak yang menganggap bahwa tradisi lisan hanya cukup menjadi kenangan manis belaka. Tradisi lisan seolah-olah tidak relevan lagi dengan kehidupan modern saat ini. Dengan kata lain, pewarisan tradisi lisan ternyata tidak berjalan secara alamiah seperti yang diharapkan. Akibatnya, para penutur dan komunitas tradisi lisan semakin berkurang. Berbagai kendala dalam mengembangkan tradisi lisan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Kebijakan dan strategi kebudayaan yang tepat belum siap; biaya terbatas.
- b. Teknologi, telah mengasingkan tradisi dari masyarakatnya.
- c. Peran masyarakat dan keluarga dalam menjaga warisan budaya menurun.

Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk mempercepat proses penguatan tradisi lisan sebagai identitas budaya dalam membangun peradaban. Upaya-upaya tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Memperkuat peran masyarakat pendukungnya.

Upaya revitalisasi (menghidupkan kembali) tradisi lisan harus melibatkan masyarakat pendukungnya, seperti penutur, pendengar dan pihak lain yang terkait sehingga tradisi lisan tidak kehilangan kekuatannya. Revitalisasi tradisi lisan dapat dilakukan dengan pementasan, pertunjukkan dan perayaan

kemasyarakatan. Cara ini di anggap penting karena reproduksi baik dalam hal dokumentasi, pembuatan film ataupun dalam bentuk lain menjadi sarana pembantu untuk menghadirkan dan membangun ingatan akan tradisi yang menjadi khasanah berharga dari suatu komunitas. Pemahaman akan hal tersebut perlu disosialisasikan keberbagai pihak berkenaan dengan berbagai cara, seperti melau media massa, jalur pendidikan, dan kontak langsung dengan masyarakat.

b. Masuk ke dalam kurikulum sekolah

Hal ini dapat diwujudkan dengan mendorong pemerintah menjadikan tradisi lisan sebagai salah satu bahan ajar di sekolah. Pemerintah bersama masyarakat dan guru perlu menggagas kompetensi guru dan tenaga pendidik yang dibekali pengetahuan soal tradisi lisan lokal membantu anak didik, terutama pada usia dini dalam mengembangkan karakter mereka saat dewasa. Karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multi budaya dan menghargai keharmonisan. Hal ini dapat dibentuk sejak awal jika tradisi lisan tetap hidup dan menjadi stimulus bagi setiap anak didik. Selain itu tradisi lisan berperan penting dalam membangun karakter bangsa karena kandungan nilai-nilai moral yang ada dalam tradisi lisan (Hapsari, dkk, 2013: 124).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sumartinah (2012) mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan IPS Universitas Lampung tentang Pengembangan Modul Akuntansi Berbasis Kompetensi untuk Siswa SMA dan MA Kelas XI, hasil uji efektifitas menunjukkan bahwa modul akuntansi berbasis kompetensi telah

mampu meningkatkan kompetensi siswa sehingga tercapai standar kompetensi lulusan (SKL) secara tuntas.

Penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Saprianto (2012) dengan judul Kajian Perjuangan Batin Mangunang dan Dalom Mangkunegara dalam Menentang Kolonialisme Belanda di Pesisir Kotaagung sebagai Bahan Ajar Sejarah Lokal bagi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kotaagung. Hasil uji keefektifan bahan ajar dengan instrumen t-test menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah lokal perjuangan Batin Mangunang dan Dalom Mangkunegara efektif digunakan untuk pelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai sejarah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwariyah (2013) tentang Pengembangan Modul IPS Berbasis Keterampilan Sosial untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama Kelas 8. Hasil analisis data uji coba produk, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan modul IPS berbasis keterampilan sosial siswa SMP kelas 8 lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan buku paket yang terdapat di sekolah.

Pengembangan modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung ini berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal kepada siswa. Isi materi mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diharapkan pengembangan produk modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung untuk siswa SMA kelas X dapat menjadi modul yang layak, menarik dan efektif digunakan dalam pembelajaran.

2.3. Kerangka Berpikir

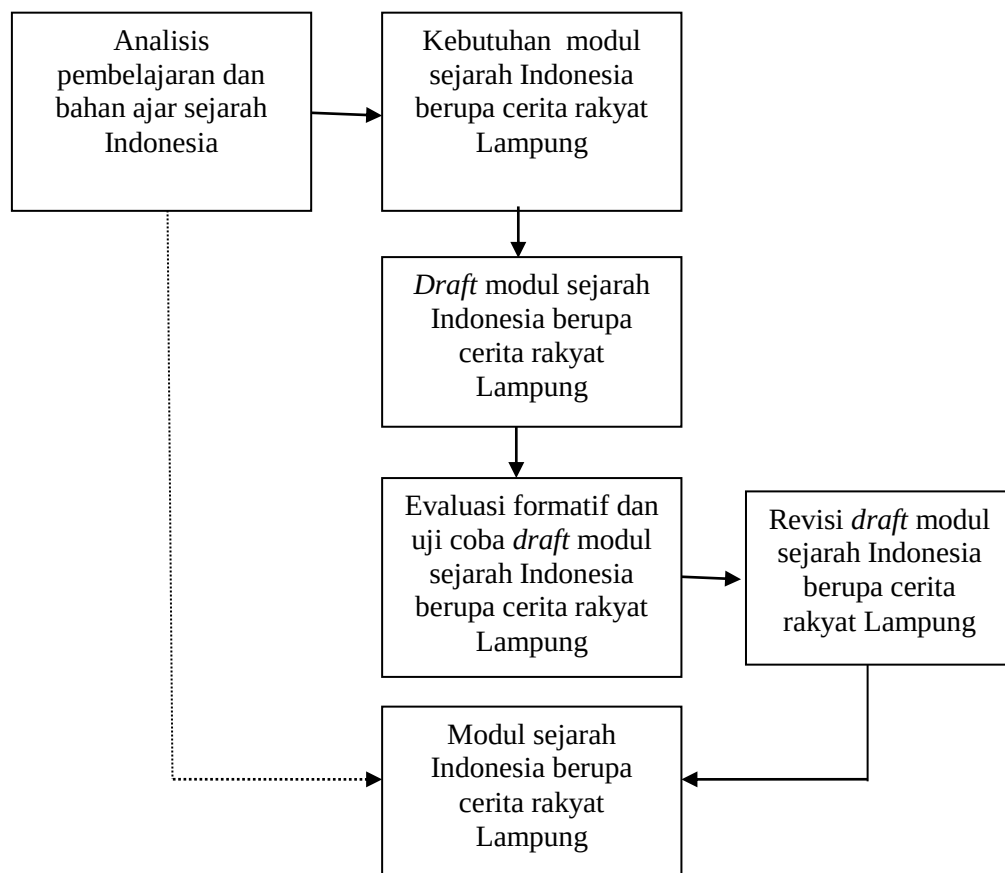
Minimnya referensi yang mengangkat muatan lokal mendorong peneliti untuk menyusun sebuah modul sejarah Indonesia berupa cerita rakyat Lampung. Kumpulan cerita rakyat yang disajikan diperoleh melalui buku dan penelitian terdahulu dengan memperhatikan aspek kepatutan sehingga layak dikonsumsi oleh siswa. Materi modul dan soal-soal latihan dibuat dengan tujuan agar siswa mengenali cerita rakyat sebagai kearifan lokal yang terdapat di sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran sejarah Indonesia, agar siswa memiliki nilai karakter berupa rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Selain itu, letak geografis SMAN 1 Tumijajar yang berada di kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut, mengingat masih banyak cerita-cerita rakyat yang berkembang di tengah masyarakatnya.

Pengembangan modul sejarah berupa cerita rakyat berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme dengan pendekatan saintifik dan dikembangkan dengan memadukan langkah-langkah penelitian Borg and Gall dan model desain Dick and Carey.

Guna mendapatkan modul yang efektif, *draft* modul sejarah Indonesia melalui evaluasi formatif dan uji coba, mulai dari uji coba pendahuluan/awal sampai uji coba utama. Uji coba utama dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui efektifitas penggunaan modul hasil pengembangan. Melalui evaluasi formatif, uji coba dan revisi maka terciptalah produk modul sejarah Indonesia hasil pengembangan berupa cerita rakyat Lampung sebagai wujud

kearifan lokal. Diharapkan modul ini dapat memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan khususnya dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dalam pembentukan karakter bangsa serta kepada masyarakat luas sebagai pemilik budaya lokal.

Berdasarkan uraian di atas bagan kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka berpikir